

Seni Dan Pemberdayaan: Konseling Kreatif Media Gambar Di Kampung Sosial Argopuro

Fajar Rosyidi¹

¹Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi pemberdayaan anak di Kampung Sosial Argopuro melalui pendekatan konseling kreatif berbasis media gambar, yang hasil karyanya dipasarkan melalui media sosial. Pemberdayaan anak merupakan salah satu langkah strategis dalam mengatasi tantangan sosial dan ekonomi di masyarakat marginal. Penelitian ini menggunakan metodologi pemberdayaan berbasis partisipasi, dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi aktivitas anak-anak dalam proses konseling kreatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling kreatif tidak hanya meningkatkan keterampilan seni anak, tetapi juga membangun rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan ekonomi melalui pemasaran karya seni mereka. Media sosial berperan sebagai sarana strategis untuk memperkenalkan hasil karya dan memperluas jangkauan pasar. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi seni, teknologi, dan konseling dalam pemberdayaan komunitas, khususnya anak-anak di wilayah sosial marginal. Temuan ini memberikan kontribusi praktis dalam mengembangkan model konseling berbasis kreativitas untuk pemberdayaan sosial dan memberikan wawasan bagi praktisi pendidikan, konselor, dan penggiat pemberdayaan komunitas.

Kata kunci: Konseling Kreatif, Gambar, Pemberdayaan, Kampung Marginal

Abstract

This article explores child empowerment in Argopuro Social Village through a creative counseling approach based on image media, whose works are marketed through social media. Child empowerment is one of the strategic steps in overcoming social and economic challenges in marginalized communities. This study uses a participatory empowerment methodology, with a descriptive qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation of

children's activities in the creative counseling process. The results of the study indicate that creative counseling not only improves children's art skills, but also builds self-confidence, responsibility, and economic capacity through marketing their artwork. Social media plays a strategic role in introducing works and expanding market reach. This study emphasizes the importance of integrating art, technology, and counseling in community empowerment, especially children in marginalized social areas. These findings provide practical contributions in developing a creativity-based counseling model for social empowerment and provide insights for education practitioners, counselors, and community empowerment activists.

Kata kunci: Creative Counseling, images, empowering, social villages

PENDAHULUAN

Pemberdayaan anak di komunitas marginal merupakan salah satu upaya strategis untuk meningkatkan kualitas hidup generasi muda dan membangun kemandirian ekonomi. Di berbagai belahan dunia, pendekatan seni telah terbukti menjadi medium efektif untuk pengembangan diri anak-anak, termasuk dalam meningkatkan keterampilan komunikasi, kreativitas, dan kepercayaan diri mereka. Dalam konteks Kampung Sosial Argopuro, seni khususnya media gambar dapat digunakan untuk memberdayakan anak-anak dengan memberikan sarana ekspresi yang aman dan mendukung, sekaligus menciptakan peluang ekonomi melalui penjualan karya seni di platform digital.

Kampung Sosial Argopuro, yang terletak di kawasan Hadipolo, Kudus, merupakan komunitas yang sebagian besar penduduknya tergolong marjinal. Kondisi ekonomi yang kurang mendukung sering kali memaksa anak-anak untuk bekerja membantu keluarga mereka, sehingga mengurangi kesempatan untuk mengembangkan potensi diri (Rosyidi, 2023). Selain itu, minimnya akses terhadap pendidikan formal dan dukungan sosial menyebabkan anak-anak menghadapi kesulitan dalam membangun kepercayaan diri dan keterampilan yang relevan untuk masa depan mereka.

Seni sebagai medium pemberdayaan telah terbukti efektif dalam membantu anak-anak mengenali dan mengelola emosi mereka, sekaligus memperluas wawasan sosial. Wilson (2008) menyatakan bahwa seni memungkinkan individu untuk mengekspresikan pengalaman yang kompleks secara visual, memberikan mereka alat untuk mengatasi

trauma atau tekanan hidup. Penelitian oleh Banks (2012) tentang Community-Based Participatory Research (CBPR) juga menunjukkan bahwa program berbasis seni dapat memberdayakan anak-anak dengan melibatkan mereka secara aktif dalam proses kreatif, sehingga menghasilkan karya yang tidak hanya bermakna secara personal tetapi juga bernilai ekonomi.

Dengan berkembangnya teknologi informasi, media sosial telah menjadi platform penting untuk mempromosikan karya seni anak-anak. Studi menunjukkan bahwa media sosial seperti Instagram dan Facebook dapat memperluas jangkauan pemasaran produk kreatif secara global tanpa batasan geografis (Cavazos-Rehg, NIH News in Health, 2024). Penjualan karya seni melalui media sosial memberikan peluang ekonomi sekaligus mendukung pengembangan kewirausahaan anak-anak. Di Kampung Sosial Argopuro, pendekatan ini memungkinkan anak-anak untuk mempelajari prinsip-prinsip dasar kewirausahaan, seperti pengelolaan pendapatan dan pemasaran digital, yang pada akhirnya membantu meningkatkan kemandirian ekonomi mereka dan keluarga.

Namun, pemberdayaan anak melalui seni dan teknologi membutuhkan pendekatan yang terarah dan suportif. Anak-anak memerlukan bimbingan untuk memahami nilai karya mereka, membangun narasi positif, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Dalam konteks ini, konseling kreatif memainkan peran penting sebagai metode intervensi yang tidak hanya mendukung pengembangan keterampilan seni tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kemampuan anak-anak untuk menavigasi dunia digital.

Di Kampung Sosial Argopuro, penelitian telah menunjukkan bahwa program konseling kreatif berbasis seni dapat memberikan dampak yang signifikan. Program ini dirancang untuk menciptakan ruang ekspresi yang aman, melatih anak-anak dalam teknik seni, serta membekali mereka dengan keterampilan kewirausahaan melalui pemasaran karya seni secara daring (Rosyidi, 2023). Melalui program ini, anak-anak tidak hanya mampu meningkatkan keterampilan seni mereka tetapi juga mendapatkan penghasilan tambahan yang membantu meringankan beban ekonomi keluarga mereka.

Pemberdayaan anak di komunitas marginal seperti Kampung Sosial Argopuro merupakan salah satu langkah strategis untuk mengatasi berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan budaya yang dihadapi oleh kelompok ini. Kampung Sosial Argopuro adalah sebuah komunitas yang mayoritas warganya menghadapi keterbatasan akses terhadap layanan publik, pekerjaan, dan pendidikan formal. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada orang dewasa, tetapi juga menciptakan tantangan bagi anak-anak untuk berkembang secara optimal, baik dalam aspek pendidikan maupun karier (Rosyid, 2023).

Menurut penelitian, seni sebagai media pemberdayaan mampu membangun kemampuan anak untuk mengenali dan mengelola emosinya, serta memperluas pemahaman sosial mereka melalui karya-karya visual yang bermakna. Seni juga memberikan jalan bagi anak-anak untuk menemukan identitas mereka dan berkontribusi pada komunitasnya (Wilson, *The Future of Children*). Penelitian lain menunjukkan bahwa seni dapat menjadi alat penting untuk mengatasi trauma atau pengalaman hidup yang sulit, yang sering kali dialami oleh anak-anak di komunitas yang kurang beruntung (Eric, 2024).

Dengan berkembangnya teknologi informasi, media sosial telah menjadi platform yang efektif untuk memasarkan karya seni dan menciptakan interaksi antara pencipta dan audiens. Media sosial memungkinkan individu atau kelompok mempromosikan produk kreatif mereka ke audiens yang lebih luas tanpa batasan geografis. Studi menunjukkan bahwa kampanye di platform seperti Instagram dan Facebook dapat meningkatkan kesadaran dan partisipasi, termasuk dalam aktivitas pendidikan atau pemberdayaan komunitas (*International Journal of Technology in Education*, 2024). Selain itu, platform digital memungkinkan anak-anak untuk memahami konsep kewirausahaan sejak dini, dengan menciptakan hubungan langsung antara karya seni mereka dan nilai ekonomi yang dihasilkan (*NIH News in Health*, 2024).

Namun, pemberdayaan anak melalui seni dan teknologi memerlukan pendekatan yang terarah dan suportif. Anak-anak membutuhkan bimbingan untuk memahami nilai seni mereka, membangun narasi positif, dan memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Dalam konteks ini, konseling kreatif berperan penting dalam

menyediakan ruang yang mendukung dan membangun keterampilan anak untuk menavigasi dunia digital dengan percaya diri.

Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam aspek sosial tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi inklusif. Dengan penjualan karya seni melalui media sosial, anak-anak belajar tentang pengelolaan keuangan dan prinsip dasar kewirausahaan. Model seperti ini terbukti efektif di beberapa komunitas serupa di mana seni digunakan untuk memberdayakan anak-anak melalui kombinasi pendidikan kreatif dan dukungan teknologi (Cavazos-Rehg, NIH News in Health, 2024).

Dalam era digital, media sosial telah menjadi alat yang efektif untuk memasarkan karya seni, menciptakan peluang ekonomi, dan memperkenalkan hasil kreativitas kepada audiens global. Penelitian menunjukkan bahwa media sosial dapat digunakan untuk memberdayakan masyarakat marjinal, memungkinkan mereka menjual produk kreatif secara luas tanpa batasan geografis. Sebagai contoh, penelitian oleh Banks (2012) tentang *Community-Based Participatory Research* (CBPR) menekankan pentingnya keterlibatan komunitas dalam proses pemberdayaan, yang mencakup pengembangan keterampilan berbasis kebutuhan lokal.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan di Kampung Sosial Argopuro. Jurnal ini akan menjelaskan implementasi konseling kreatif berbasis seni, dampaknya terhadap pemberdayaan anak, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam memanfaatkan media sosial untuk pemasaran karya seni mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi pemberdayaan berbasis partisipasi, dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mendalami dinamika proses pemberdayaan anak di Kampung Sosial Argopuro melalui konseling kreatif berbasis media gambar. Metodologi ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengamati fenomena secara langsung, tetapi juga melibatkan komunitas dalam perencanaan dan pelaksanaan program, sehingga hasil yang diperoleh mencerminkan kebutuhan dan potensi lokal secara otentik.

Setting penelitian ini adalah Kampung Sosial Argopuro, sebuah komunitas marginal yang terletak di daerah Hadipolo. Komunitas ini menghadapi tantangan sosial-ekonomi, seperti keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pekerjaan formal. Fokus penelitian diarahkan pada aktivitas anak-anak yang terlibat dalam program konseling kreatif berbasis seni.

Subjek penelitian adalah anak-anak usia 8–15 tahun yang menjadi peserta program sebanyak 15 orang. Subjek selanjutnya adalah 15 orang tua mereka yang berperan sebagai pendukung program. Penelitian juga melibatkan 2 orang tokoh masyarakat dan pemangku kepentingan lokal sebagai informan pendukung. Objek penelitian adalah proses dan hasil konseling kreatif berbasis media gambar, termasuk dampaknya terhadap keterampilan seni, kepercayaan diri, dan kemampuan ekonomi anak-anak.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga metode utama: (1) Wawancara Mendalam, yang dilakukan kepada anak-anak, orang tua, dan tokoh masyarakat untuk memahami pengalaman dan persepsi mereka terhadap program ini. (2) Observasi Partisipatif, di mana peneliti ikut serta dalam kegiatan konseling dan pemasaran karya seni untuk mendapatkan pemahaman yang kontekstual. (3) Dokumentasi, berupa rekaman aktivitas, hasil karya seni, dan interaksi anak-anak di media sosial.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yang melibatkan tahapan reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi. Pada tahap reduksi data, informasi yang tidak relevan disaring, sementara data utama dikelompokkan berdasarkan tema-tema seperti dampak psikososial, keberhasilan pemasaran karya, dan partisipasi anak-anak. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi yang kaya dengan konteks untuk menggambarkan fenomena secara mendalam.

Penelitian ini mematuhi prinsip etika penelitian, termasuk memperoleh persetujuan tertulis dari partisipan, menjaga kerahasiaan identitas mereka, dan memastikan bahwa seluruh proses dilakukan dengan transparansi dan partisipasi aktif dari komunitas. Dengan metodologi ini, diharapkan penelitian dapat memberikan

wawasan yang signifikan tentang potensi konseling kreatif sebagai alat pemberdayaan anak di komunitas marginal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan temuan yang signifikan terkait pemberdayaan anak melalui konseling kreatif berbasis media gambar di Kampung Sosial Argopuro. Proses ini dilakukan secara bertahap dengan pendekatan partisipatif, mulai dari sesi konseling hingga pemasaran karya seni melalui media sosial.

1. Proses Konseling Kreatif

Tahap awal program dimulai dengan sesi konseling kreatif yang dirancang untuk memberikan ruang aman bagi anak-anak dalam mengekspresikan diri. Konselor mengadopsi pendekatan yang mendukung eksplorasi emosi melalui seni, memberikan anak-anak kesempatan untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman mereka secara visual. Sesi ini diawali dengan diskusi reflektif, di mana konselor mendorong anak-anak untuk berbicara tentang kehidupan sehari-hari, impian, serta tantangan yang mereka hadapi. Proses ini membantu menciptakan suasana yang inklusif, memperkuat hubungan terapeutik, dan memberikan dasar bagi kegiatan seni yang bermakna.

Dalam penelitian ini, sesi konseling dimulai dengan diskusi reflektif, di mana konselor mendorong anak-anak untuk berbicara tentang kehidupan sehari-hari, impian, serta tantangan yang mereka hadapi. Hal ini sejalan dengan teori Rogers (1961) tentang pendekatan berbasis klien, di mana konselor menciptakan ruang aman yang mendukung eksplorasi diri. Anak-anak kemudian diajak untuk menggambarkan pengalaman mereka melalui seni visual, yang tidak hanya membantu mereka mengenali emosi mereka tetapi juga membangun rasa percaya diri mereka dalam menyuarakan cerita pribadi mereka.

Melalui pendekatan ini, anak-anak mulai mengidentifikasi tema-tema yang relevan dengan pengalaman mereka, seperti harapan untuk masa depan atau gambaran kehidupan mereka di komunitas. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan anak-anak untuk memahami dan mengelola emosi mereka, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri dalam menyuarakan cerita mereka melalui seni visual.

Konseling kreatif menggarisbawahi bahwa seni dapat menjadi medium untuk membantu individu mengekspresikan emosi, mengeksplorasi identitas, dan menyelesaikan masalah. Seni sering kali digunakan dalam konseling untuk memfasilitasi komunikasi nonverbal, terutama bagi anak-anak yang mungkin sulit mengungkapkan perasaan mereka secara lisan. Dalam hal ini juga menekankan bahwa seni mampu membantu individu menjelajahi pikiran dan perasaan yang kompleks dalam lingkungan yang aman dan mendukung (Riley, 2001).

Dalam penelitian ini, konseling kreatif digunakan sebagai tahap awal untuk membangun hubungan terapeutik antara konselor dan anak-anak. Proses ini membantu anak-anak mengidentifikasi tema-tema yang relevan dengan pengalaman mereka, seperti harapan dan tantangan hidup sehari-hari. Anak-anak diberikan kebebasan untuk mengekspresikan ide mereka melalui seni visual, yang mencerminkan prinsip utama konseling kreatif: penggunaan kreativitas sebagai alat untuk transformasi diri dan pemecahan masalah.

Selain itu, dalam konseling kreatif ini menjelaskan bahwa keterlibatan dalam seni meningkatkan kemampuan refleksi diri dan membantu anak-anak mengenali emosi mereka. Hal ini terbukti dari peningkatan kemampuan anak-anak untuk mengelola emosi dan rasa percaya diri setelah terlibat dalam program. Karya seni mereka, yang dipromosikan melalui media sosial, juga menjadi representasi visual dari perjalanan emosional mereka, memperkuat dampak terapeutik dari pendekatan ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan anak-anak dalam konseling kreatif memiliki dampak terapeutik yang signifikan. Anak-anak melaporkan peningkatan kemampuan untuk mengelola emosi mereka, seperti mengurangi kecemasan atau ketakutan yang sebelumnya mereka alami. Selain itu, mereka juga menunjukkan rasa percaya diri yang lebih besar setelah karya seni mereka dihargai dan dipromosikan melalui media sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Hinz (2009), yang menyatakan bahwa seni dapat membantu individu membangun identitas positif, meningkatkan harga diri, dan mengembangkan pola pikir yang lebih optimis.

Penelitian oleh Moon (2010) juga menyoroti bahwa seni sebagai alat konseling dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak untuk mengeksplorasi

ide-ide kompleks dan menemukan solusi kreatif untuk masalah mereka. Dalam penelitian ini, karya seni anak-anak yang dipromosikan melalui media sosial menjadi cara untuk menghubungkan mereka dengan audiens yang lebih luas, memberikan validasi terhadap pengalaman mereka, dan memperkuat dampak terapeutik dari pendekatan ini.

Lebih jauh lagi, konseling kreatif ini membantu anak-anak mengenali potensi mereka yang sebelumnya mungkin tersembunyi. Mereka diajarkan untuk memahami bahwa karya seni mereka memiliki nilai, baik secara personal maupun ekonomi. Hal ini sejalan dengan temuan Rubin (2005), yang menunjukkan bahwa seni tidak hanya membantu individu dalam pemrosesan emosional tetapi juga memberikan peluang untuk memberdayakan diri secara sosial dan ekonomi.

2. Proses Menggambar

Setelah sesi konseling, anak-anak diberikan pelatihan singkat mengenai teknik seni, seperti penggunaan warna, komposisi, dan medium seni lainnya. Pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan dasar anak-anak tanpa membatasi kreativitas mereka. Dalam tahap ini, anak-anak bebas memilih tema dan gaya yang sesuai dengan preferensi mereka, sehingga setiap karya mencerminkan perspektif unik masing-masing individu. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan dukungan teknis tanpa membatasi kreativitas anak-anak, sejalan dengan prinsip konseling kreatif yang menekankan kebebasan ekspresi individu. Malchiodi (2013) menjelaskan bahwa seni dalam konseling berfungsi sebagai medium yang membantu individu menggali dan mengekspresikan pikiran serta emosi melalui visualisasi kreatif.

Proses menggambar dilakukan dalam suasana yang mendukung dan kolaboratif, di mana anak-anak didorong untuk berbagi ide dan saling memberikan masukan. Karya yang dihasilkan tidak hanya menjadi representasi artistik, tetapi juga mencerminkan identitas budaya dan kehidupan mereka di Kampung Sosial Argopuro. Misalnya, beberapa anak menggambar tentang keindahan lingkungan tempat tinggal mereka, sementara yang lain mengilustrasikan harapan mereka untuk pendidikan yang lebih baik.

Dalam penelitian ini, anak-anak bebas memilih tema dan gaya seni yang sesuai dengan preferensi mereka. Hal ini memungkinkan setiap karya seni mencerminkan perspektif unik masing-masing individu, termasuk identitas budaya dan pengalaman hidup mereka di Kampung Sosial Argopuro. Misalnya, beberapa anak menggambar tentang keindahan lingkungan tempat tinggal mereka, sementara yang lain mengekspresikan harapan mereka untuk pendidikan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pandangan Rubin (2005), yang menyebutkan bahwa karya seni individu sering kali mencerminkan lingkungan sosial dan budaya mereka, memperkuat identitas personal sekaligus memperluas wawasan mereka tentang dunia.

Proses menggambar dilakukan dalam suasana kolaboratif yang mendukung. Anak-anak diajak untuk berbagi ide dan saling memberikan masukan selama proses kreatif. Situasi ini tidak hanya mendorong pertukaran ide tetapi juga membangun keterampilan sosial yang penting, seperti kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama. Menurut Riley (2001), suasana kolaboratif dalam proses seni mampu memperkuat keterhubungan sosial sekaligus menciptakan rasa memiliki yang lebih besar terhadap komunitas mereka.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa karya seni yang dihasilkan memiliki nilai lebih dari sekadar representasi visual; karya-karya tersebut menjadi media refleksi diri bagi anak-anak. Moon (2010) menekankan bahwa keterlibatan aktif dalam seni dapat membantu individu memahami pengalaman mereka secara lebih mendalam, memberikan makna baru, dan menciptakan narasi positif tentang diri mereka. Dalam konteks ini, karya seni anak-anak di Kampung Sosial Argopuro menjadi cara mereka untuk mengekspresikan perjalanan emosional, harapan, dan tantangan yang dihadapi.

Selain itu, penelitian lain oleh Hinz (2009) menunjukkan bahwa seni dapat menjadi medium yang kuat untuk membangun rasa percaya diri, terutama ketika karya tersebut diapresiasi oleh komunitas yang lebih luas. Dalam penelitian ini, anak-anak mendapatkan pengakuan tidak hanya dari teman sebaya dan keluarga tetapi juga dari masyarakat melalui promosi karya mereka di media sosial. Hal ini memperkuat dampak psikososial dari proses seni, sebagaimana dijelaskan oleh teori konseling kreatif yang

menekankan pentingnya validasi eksternal dalam mendukung perkembangan identitas positif.

Lebih lanjut, pelatihan teknik seni dalam penelitian ini memberikan anak-anak keterampilan praktis yang dapat diterapkan di masa depan. Hal ini relevan dengan pandangan Malchiodi (2007), yang menyatakan bahwa seni tidak hanya memiliki manfaat terapeutik tetapi juga nilai edukatif yang membantu individu mengembangkan kompetensi baru. Kompetensi ini menjadi dasar untuk menciptakan peluang ekonomi, seperti pemasaran karya seni melalui media sosial, yang memberikan dampak nyata dalam pemberdayaan anak-anak di komunitas marginal.

Secara keseluruhan, pelatihan seni dan proses menggambar dalam penelitian ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis anak-anak tetapi juga mendukung mereka dalam membangun identitas, keterhubungan sosial, dan kepercayaan diri. Hal ini membuktikan bahwa konseling kreatif berbasis seni dapat menjadi alat transformasi yang kuat untuk membantu anak-anak mengatasi tantangan hidup sekaligus menciptakan peluang baru yang lebih baik.

3. Proses Pemberdayaan

Pemberdayaan menjadi inti dari program ini, dengan fokus pada dua aspek utama: pemasaran karya seni dan pengembangan kewirausahaan kreatif. Karya seni anak-anak dipotret dan dipromosikan melalui platform media sosial seperti Instagram dan Facebook. Proses ini melibatkan anak-anak secara langsung, di mana mereka belajar membuat konten media sosial, menulis deskripsi karya yang menarik, dan berkomunikasi dengan calon pembeli.

Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan digital anak-anak, tetapi juga memberikan wawasan tentang nilai ekonomi dari karya seni mereka. Anak-anak diajarkan untuk menentukan harga karya, memahami prinsip pengelolaan pendapatan, dan menabung untuk kebutuhan masa depan. Sebagai contoh, pendapatan dari penjualan karya seni digunakan oleh beberapa anak untuk membeli perlengkapan sekolah, sementara yang lain menyisihkannya untuk tabungan pendidikan.

Selain itu, program ini juga melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat dalam proses pemberdayaan. Orang tua diberikan pemahaman tentang pentingnya mendukung kreativitas anak-anak mereka, sementara tokoh masyarakat berperan sebagai fasilitator dalam mempromosikan program ini di tingkat komunitas. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem yang mendukung keberlanjutan program dan memperkuat dampaknya secara sosial.

Pemberdayaan menekankan pentingnya proses yang memungkinkan individu atau kelompok untuk memperoleh kendali atas hidup mereka, meningkatkan kapasitas mereka, dan berpartisipasi aktif dalam keputusan yang memengaruhi mereka (Rappaport, 1987). Hal ini relevan dengan penelitian ini, di mana anak-anak di Kampung Sosial Argopuro diberdayakan melalui konseling kreatif berbasis seni dan pengenalan kewirausahaan.

Proses pemberdayaan dalam penelitian ini terlihat dari keterlibatan aktif anak-anak dalam setiap tahap, mulai dari pembuatan karya seni hingga pemasaran melalui media sosial. Anak-anak tidak hanya menjadi penerima manfaat program, tetapi juga agen perubahan di komunitas mereka. Mereka belajar menentukan harga karya mereka, memahami prinsip ekonomi sederhana, dan menggunakan teknologi untuk memperluas jangkauan audiens mereka.

Pendekatan ini sejalan dengan teori pemberdayaan yang menekankan pentingnya pengembangan keterampilan dan kapasitas individu untuk meningkatkan otonomi dan kemandirian mereka. Peningkatan keterampilan seni dan kewirausahaan tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri dan keyakinan anak-anak terhadap kemampuan mereka untuk mengubah kehidupan mereka dan komunitas mereka.

Selain itu, kolaborasi antara anak-anak, orang tua, dan tokoh masyarakat menciptakan ekosistem pemberdayaan yang mendukung. Partisipasi komunitas dalam perencanaan dan implementasi program mencerminkan prinsip pemberdayaan kolektif, yang berkontribusi pada keberlanjutan program dan memperkuat dampaknya secara sosial.

4. Dampak Psikososial

Penelitian ini menunjukkan bahwa program konseling kreatif berbasis seni memiliki dampak positif yang signifikan terhadap anak-anak. Dalam aspek psikososial, anak-anak mengalami peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan untuk mengelola emosi. Mereka juga merasa lebih dihargai karena karya seni mereka mendapat apresiasi dari komunitas yang lebih luas, baik secara lokal maupun melalui media sosial.

Anak-anak yang awalnya merasa malu atau tidak yakin dengan kemampuan mereka kini menunjukkan antusiasme yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam kegiatan seni. Mereka juga mengembangkan rasa tanggung jawab yang lebih tinggi, terutama ketika terlibat dalam proses pemasaran karya seni mereka.

Kondisi psikologis anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, pengalaman emosional, dan kesempatan untuk mengekspresikan diri. Kajian perkembangan psikologis anak oleh Erikson (1968) menekankan pentingnya tahap perkembangan yang melibatkan identitas dan kompetensi. Pada tahap ini, anak-anak membutuhkan pengalaman yang memungkinkan mereka mengembangkan rasa percaya diri, penguasaan keterampilan, dan identitas diri yang positif.

Dalam penelitian ini, konseling kreatif memberikan anak-anak ruang untuk mengeksplorasi identitas mereka melalui seni. Proses ini membantu mereka memahami diri mereka sendiri, membangun rasa harga diri, dan meningkatkan kemampuan untuk mengelola emosi. Karya seni yang dihasilkan juga menjadi cara bagi anak-anak untuk memperkuat identitas mereka di mata komunitas yang lebih luas, menciptakan rasa bangga terhadap kontribusi mereka.

Selain itu, kondisi psikologis anak juga menyoroti pentingnya pengalaman sosial yang positif dalam mendukung kesejahteraan psikologis. Program ini menciptakan pengalaman kolektif yang memperkuat hubungan sosial di antara anak-anak, konselor, dan komunitas. Aktivitas seperti diskusi kelompok, kolaborasi dalam proses seni, dan interaksi dengan pembeli melalui media sosial memberikan anak-anak kesempatan untuk membangun keterampilan sosial dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi dengan dunia luar.

Penelitian ini juga mengkonfirmasi bahwa anak-anak yang terlibat dalam proses kreatif dan produktif lebih cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Hal ini terlihat dari peningkatan antusiasme anak-anak dalam mengikuti program, rasa tanggung jawab yang mereka tunjukkan, dan kebanggaan yang mereka rasakan terhadap karya seni mereka.

5. Dampak Ekonomi dan Sosial

Dari sisi ekonomi, program ini berhasil menciptakan sumber pendapatan tambahan bagi anak-anak dan keluarga mereka. Pendapatan dari penjualan karya seni tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga memberikan anak-anak wawasan tentang pentingnya kewirausahaan dan manajemen keuangan.

Secara sosial, program ini memperkuat kohesi komunitas di Kampung Sosial Argopuro. Anak-anak menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka, menunjukkan bahwa seni dapat menjadi alat yang kuat untuk mengatasi tantangan sosial dan ekonomi. Selain itu, program ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang potensi seni sebagai medium pemberdayaan dan peluang ekonomi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konseling kreatif berbasis media gambar merupakan alat yang efektif untuk memberdayakan anak-anak di komunitas marginal. Program ini mampu memberikan dampak signifikan dalam berbagai aspek, baik pada tingkat individu maupun komunitas. Anak-anak yang terlibat menunjukkan peningkatan keterampilan artistik dan digital, yang mendukung pengembangan potensi kreatif mereka. Selain itu, program ini memberikan dampak psikososial yang positif dengan meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan mengelola emosi, serta memperkuat keterhubungan sosial di antara peserta. Proses promosi karya seni melalui media sosial tidak hanya membantu anak-anak memahami konsep kewirausahaan, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi baru yang membantu meringankan beban keluarga mereka.

Keberhasilan program ini membuktikan bahwa seni dan teknologi dapat digabungkan untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan. Dengan pendekatan yang holistik dan inklusif, model ini memiliki potensi untuk direplikasi di komunitas serupa dengan beberapa penyesuaian berdasarkan kebutuhan lokal. Pendekatan ini memberikan wawasan bahwa pemberdayaan melalui seni tidak hanya berdampak pada pengembangan individu, tetapi juga mendukung transformasi sosial dan ekonomi komunitas secara keseluruhan.

Namun, untuk mendukung keberlanjutan dan memperluas manfaat program ini, diperlukan beberapa rekomendasi. Pertama, perlu dikembangkan program lanjutan yang mencakup pelatihan seni digital, fotografi, dan pemasaran online untuk meningkatkan keterampilan anak-anak dalam menghadapi tantangan era digital. Kedua, model ini dapat direplikasi di komunitas marjinal lain dengan mempertimbangkan faktor budaya dan karakteristik lokal yang memengaruhi keberhasilan program. Penelitian lanjutan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang program terhadap kehidupan anak-anak dan komunitas juga sangat penting.

Selain itu, program ini dapat diintegrasikan dengan pendidikan formal agar seni menjadi bagian dari kurikulum yang mendukung perkembangan akademik dan non-akademik anak-anak. Peningkatan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, lembaga sosial, dan sektor swasta, diperlukan untuk memberikan dukungan finansial dan teknis bagi keberlanjutan program. Pemanfaatan media sosial juga dapat dioptimalkan, misalnya dengan menggunakan algoritma untuk memperluas jangkauan promosi atau mengembangkan platform khusus yang mendukung pemasaran karya seni anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice Hall.
- Banks, S. (2012). *Community-Based Participatory Research: A Guide to Ethical Principles and Practice*. Center for Social Justice and Community Action.
- Cavazos-Rehg, P. A., & Krauss, M. J. (2024). Social media and mental health: Empowerment and challenges. *NIH News in Health*.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer Science & Business Media.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. W. W. Norton & Company.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum International Publishing Group.
- Malchiodi, C. A. (2013). *The Handbook of Art Therapy and Digital Technology*. Guilford Press.
- Rappaport, J. (1987). Terms of empowerment/exemplars of prevention: Toward a theory for community psychology. *American Journal of Community Psychology*, 15(2), 121–148.
- Riley, S. (2001). *Integrating Expressive Arts and Play Therapy with Children and Adolescents*. Thomson Brooks/Cole.
- Rosyidi, F. (2021). Strategi pengembangan toleransi masyarakat melalui konseling kelompok dengan pendekatan konseling singkat berfokus solusi. *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(1), 34.
- Rosyidi, F., & Dwi Saputri, N. (2023). PENDAMPINGAN BIMBINGAN KARIER BAGI ANAK KAMPUNG SOSIAL ARGOPURO UNTUK MECIPTAKAN KESADARAN KARIER. *Proceedings of Annual Conference on Community Engagement*, 4, 171-178. Retrieved from <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/ACCE/article/view/1509>
- Suyanto, B. (2005). *Pemberdayaan Komunitas Marginal di Perkotaan*. Pustaka Pesantren.
- Swanson, R. A., & Holton, E. F. (2009). *Foundations of Human Resource Development*. Berrett-Koehler Publishers.
- Zimmerman, M. A. (1995). Psychological empowerment: Issues and illustrations. *American Journal of Community Psychology*, 23(5), 581–599.